

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Ta'limul Muta'alim Menanamkan Kemampuan Santri dalam Memuliakan Ilmu

1. Menata kitab dengan posisi berdiri dengan urutan paling atas kitab tafsir, kitab hadis, kitab fikih

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam memulyakan ilmu dengan menata kitab dengan posisi berdiri dengan urutan paling atas kitab tafsir, kitab hadis, kitab fikih.

Dibuktikan dengan teori yang mengatakan Hal yang sangat penting dalam menanamkan akhlak santri adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.¹¹¹

¹¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ... hal 41-42.

2. Belajar kitab dalam keadaan suci

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam memulyakan ilmu ialah dengan membiasakan saat belajar kitab dalam keadaan suci.

Temuan penelitian ini dibuktikan dengan teori yang mengatakan dalam kitab ta'limul muta'alim dijelaskan bahwa, diceritakan oleh syekh Hulwani: adanya aku berhasil memperoleh ilmu, adalah karena aku memuliakan ilmu. karena setiap kali aku hendak mengambil kurasan (lembaran kitab) aku selalu dalam keadaan suci.

pada suatu malam syekh imam as-sarakhsy sakit perut (masuk angin) pada malam itu beliau berwudhu berulang kali (sampai tujuh belas kali) karena beliau tidak belajar kitab, kecuali dalam keadaan suci.

Adapun memuliakan ilmu dengan bersuci (wudhu) Ketika memegang kitab atau segera belajar, itu karena sesungguhnya ilmu adalah nus (sinar) dan wudhu juga nur. maka jadilah ilmu itu bertambah lantaran adanya wudhu¹¹²

¹¹² Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar dan Santri* (Surabaya: Al-Hidayah, Tt), hal.30

3. pembiasaan sebelum sholat jamaah wajib membaca Al-Qur'an atau kitab

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam memulyakan ilmu ialah dengan membiasakan sebelum sholat berjamaah wajib membaca Al-Qur'an atau kitab.

Guru memberikan pembinaan baca/tulis Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM), dengan cara membaca Al-Qur'an bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan An-Nahdliyyah bersama di Masjid sekolah.

Memberikan kesempatan kepada santri untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat santri untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Dibuktikan dengan pernyataan yang mengatakan perintah untuk "membaca" adalah perintah langsung yang diturunkan oleh Allah. dengan banyak membaca maka akan memperkaya pengetahuan dan memperbanyak ilmu sehingga dengan memperbanyak ilmu itu suatu wujud dalam memuliakan ilmu. Membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri

serta Tuhan sebagai Pencipta-inilah “membaca ke dalam” (*Inner Journey*). Sedang yang kedua adalah “membaca keluar” (*Outer Journey*).¹¹³

4. Menumbuhkan rasa cinta ilmu terhadap santri dengan banyak menghafal pelajaran dan lalaran nadhom.

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta’limul muta’alim menanamkan kemampuan santri dalam memulyakan ilmu ialah dengan Menumbuhkan rasa cinta ilmu terhadap santri dengan banyak menghafal pelajaran dan lalaran nadhom.

Temuan peneitian ini dibuktikan denga pernyataan dalam Kitab ta’limul muta’alim dijelaskan, santri atau murid harus minta kepada Tuhan agar terjaga hafalanya dalam menuntut ilmu, bahwa sebab sebab yang dapat membuat orang menjadi hafal ialah bersungguh-sungguh, rajin, tetap, mengurangi makan, dan mengerjakan sholat malam. Adapun membaca Al-Qur’an juga termasuk menjadi sebab mudah hafal. telah dikatakan: tidak ada sesuatu yang menambah hafal dari pada membaca Al-Qur’an dengan melihat.¹¹⁴

¹¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam, ...* hal 181.

¹¹⁴ Syekh Az Zarnuzi, *Ta’limul Muta’alim Pedoman Belajar Pelajar ...* hal. 101

5. Pembiasaan santri menulis yang baik

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam memulyakan ilmu ialah dengan Pembiasaan santri menulis yang baik

Dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa termasuk memuliakan ilmu yaitu menulis kitab dengan tulisan yang baik jangan sampai tulisan itu kecil-kecil akan tetapi hendaknya jelas dan terang. dan janganlah meninggalkan pingiran memberi sisa halaman pingir untuk mencatat hal-hal yang lebih penting dan perlu terkecuali dalam keadaan terpaksa.

Imam abu hanifah pernah melihat orang menulis dengan tulisan yang lembut (kecil-kecil) seketika itu abuhanifah berkata janganlah tulisanmu itu kamu buat kecil-kecil sebab kalua kamu masih hidup nanti kamu akan rugi. dan kalua kamu sudah mati pasti kamu akan dicaci maki. artinya, jika kamu diberi umur Panjang sampai tua, sedang penglihatanmu sudah berkurang, tentu kamu merasa rugi atas perbuatanmu dulu (menulis dengan tulisan yang kecil).¹¹⁵

Diceritakan dari syekh imam muhamad majduddin ash-sharakhi rahimahullah, sesungguhnya dia berkata, aku menyelal pekerjaanku menulis dengan tulisan lembut (kecil-kecil) dan menyelal pekerjaanku

¹¹⁵ *Ibid.*, hal 31

yang kurang sempurna. demikian juga, mengapa aku tidak membanding-bandingkan dengan kitab yang lain.¹¹⁶

B. Upaya Guru Ta'limul Muta'alim Menanamkan Kemampuan Santri dalam Menghormati Guru

1. membiasakan santri datang lebih dulu sebelum sebelum ustad datang ke kelas.

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam menghormati guru ialah dengan membiasakan santri datang lebih dulu sebelum sebelum ustad datang ke kelas.

Adab seorang santri terhadap guru tetap dijaga, dimanapun berada termasuk didalam kelas, santri harus datan terlebih dahulu sebelum guru datang, bukan guru syang menunggu santri akan tetapi santri yang menunggu sang guru termasuk santri tidak bersikap tergesa-gesa termasuk jangan sampai mengetuk ketuk pintunya. tetap sabarlah sebentar, tunggu sampai dia keluar.¹¹⁷

2. Menata sandal guru

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam menghormati guru ialah dengan menatakan sandal guru.

¹¹⁶ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar*, ... hal. 32

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 26

Pondok pesantren tempat para santri menimba ilmu, santri yang dididik terkait akhlak terhadap guru maupun orang lain, termasuk menata sandal guru, mulai dahulu hingga sekarang kebiasaan menghormati siapa saja menjadi ciri khas setiap santri. hal penting ini diajarkan hingga melekat menjadi karakter mereka sampai terbawa saat mereka pulang. kelekatan karakter ini juga bisa dibuktikan pada pemandangan yang tampak pada perhelatan silaturahmi nasional (silatnas) madrasah taswiquh thullab (tbs) kudu. akhlak santri salahsatunya memutar sandal kiyai (diwalik=Bahasa jawa) menghadap sesuai posisi saat nanti akan dipakai pemiliknya sebagaimana lazim dalam dunia pesantren.¹¹⁸

dikatakan oleh Sebagian ulama' menghormati itu lebih baik dari pada taat tidakkah engkau tau bahwa seseorang menjadi kufur bukan karena berbuat maksiat. tetapi ia menjadi kufur lantaran tidak mengindahkan perintah dan larangan Allah SWT. Termasuk memuliakan ilmu adalah memuliakan guru.

sayidina Ali berkata: aku tetap menjadi budak orang yang mengajariku, meskipun hanya satu kalimat. kalua orang tersebut ingin

¹¹⁸ <https://www.nu.or.id/post/read/69921/kiaini-menata-sandal-milik-putra-gurunya> diakses pada senin 06/07/2020)

menjualku, maka bolehlah. jika ia ingin membebaskan atau menetapkan aku menjadi budaknya, aku tetap mau.¹¹⁹

3. Pembiasaan santri tidak pindah tempat setelah ustad meninggalkan ruangan.

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam menghormati guru ialah dengan membiasakan santri tidak pindah tempat setelah ustad meninggalkan ruangan.

Temuan ini dibuktikan dengan adanya teori yang mengatakan dalam kitab *bidayatul hidayah* bahwa Adapun seorang murid maka perhatikanlah adab kesopanan terhadap guru sebagaimana berikut ini: hendaknya memberikan salam kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak bicara dihadapannya, tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya, tidak menampakkan penentangan terhadap pendapat guru. apalagi menganggap dirinya paling pandai daripada gurunya, hendaknya berdiri Ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara denganya Ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya.¹²⁰

¹¹⁹ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar, ...* hal 25

¹²⁰ Imam Abu Hamid Al Ghozali, *Bidayatul Hidayah, Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al Hidayah, 1418 H) hal. 184

4. Pembiasaan menerapkan sopan santun terhadap santri.

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam menghormati guru ialah dengan pembiasaan menerapkan sopan santun terhadap santri.

Memuliakan guru seorang murid atau santri harus memiliki tata krama serta menjaga budi pekerti yang tercela (sifat madzmumah).¹²¹ seorang santri harus mengerti akan ilmu akhlak, misalnya dermawan, bakhil, penakut, pemberani, sombong, rendah diri, dan sebagainya. olehkarenanya diwajibkan bagi setiap orang islam agar menjaga akhlak.¹²²

5. Membantu/ Khidmah dirumah guru

Dari hasil temuan penelitian tentang upaya guru ta'limul muta'alim menanamkan kemampuan santri dalam menghormati guru ialah dengan Khidmah di rumah guru.

Temuan penelitian ini dibuktikan dengan adanya teori yang dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'alim tentang Seorang qodhi, Imam Fakhruddin Al-Arsabandi, pimpinan para imam yang ada di negara marwa, adalah dimuliakan dan dihormati oleh sultan dengan penuh penghormatan. dikatakan: Adapun sebab aku memperoleh derajat (kedudukan) ini, lantaran menghormati guru. karena aku

¹²¹ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar*, ... hal. 35

¹²² *Ibid.*, hal. 6

berkhidmah (melayani) kepada guruku, imam abu yazid Ad-Dabusi. aku melayani dan memasakkan makanan untuk guruku, sedang aku tidak ikut makan dari makanan yang aku masak tadi. (khidmahku hanya untuk memuliakan kepada guru).¹²³

6. Tidak duduk di tempat duduknya guru

Sebagian dari memuliakan guru ialah janganlah berjalan didepanya, jangan duduk ditempat duduknya.¹²⁴ seorang murid hendaknya selalu meminta keridhaan gurunya. menjauhi kemurkaanya. melaksanakan perintahnya kecuali perintah maksiat kepada Allah SWT,. atau taat kepada makhluk dan maksiat kepada tuhan.

Sebaiknya pelajar atau santri ketika sedang belajar, jangan sampai duduk berdekatan dengan sang guru, kecuali dalam keadaan terpaksa. akan tetapi sebaiknya duduk antara murid dan guru itu kira-kira sepanjang qous. sebab yang demikian itu sudah memuliakan guru.¹²⁵

7. Pembiasaan menghormati keluarga guru

Termasuk memuliakan guru, ialah menghormati dan memuliakan anak-anak serta familinya. guru kami syekh Burhanuddin, pengarang kitab Al-Hidayah pernah bercerita, ada seorang alim

¹²³ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar*, ... hal 27

¹²⁴ *Ibid.*, hal 26

¹²⁵ *Ibid.*, hal 35

diantara tokoh imam-imam yang ada di negara Bakhara, sesekali beliau berdiri Ketika berada di tengah-tengah majelis pengajian. (karena sering berbuat demikian) kemudian orang-orang bertanya kepada imam tersebut. jawabnya: sebab putra guruku sedang bermain Bersama teman-temanya. oleh karena itu kalua aku melihatnya, maka aku berdiri untuk anak itu. (maksudku berdiri, tiada lain) lantaran memuliakan guruku.¹²⁶

C. Upaya Guru Ta'limul Muta'alim Menenamkan Kemampuan Santri dalam Menghormati Teman

1. Membiasakan santri mengucapkan salam kepada orang lain serta di praktekan berjabat tangan.

Saat mengucap: *“Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh”* kepada orang lain, sesungguhnya memiliki arti: Semoga Allah memberikan keselamatan dan rahmat kepada Anda. Ketika mengucapkan kata ‘semoga’ sebuah makna “saya berharap” memancar daripadanya.

Prinsip Basmallah, berarti sebuah ajakan untuk melakukan sinergi hati. Apabila pelaksanaan sinergi belum terwujud, paling tidak telah tersurat rasa empati yang merupakan landasan dari hubungan

¹²⁶ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar, ...* hal 27

saling percaya. *Assalamu'alaikum* adalah seuntai kata bermakna janji persaudaraan, saling percaya dan saling membantu.¹²⁷

Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.¹²⁸

2. Membiasakan santri bersikap ramah terhadap teman maupun orang lain.

Guru membudayakan siswa selalu mengucapkan salam, menegur dan menyapa sesama. Menciptakan kerukunan antar siswa, siswa selalu dekat dan akrab, sehingga terciptalah sikap ramah, peduli pada orang lain. Siswa selalu menyapa dan menyalami peneliti terlebih dahulu.

Menciptakan situasi atau keadaan religius tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga

¹²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), hal. 148.

¹²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ... hal. 41-42.

untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan santri. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di pondok pesantren yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga santri dibiasakan melihat sesuatu yang baik.

Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau perta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan santri lainnya, dan sebagainya.

3. Berbicara menggunakan Bahasa yang santun kepada yang lebih tua

kapanpun manusia berada maka haruslah berkahlak. Akhlak merupakan sifat dan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah lepas dari perilaku manusia. Hanya saja Muhammad Abdullah Drazz berpendapat bahwa seorang siswa memiliki akhlak yang ideal. Seorang peserta didik atau pelajar muslim yang baik, seharusnya

memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, diantaranya yaitu berpakaian rapi, sopan, santun, lemah lembut dalam bertuturkata, rendah hati, saling membantu dengan didasari rasa keikhlasan, saling menghormati antar penduduk sekolah utamanya kepada pendidik mereka.

4. Menciptakan kerukunan antar santri agar selalu dekat dan akrab

Di antara cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan teman belajar dan orang yang ia belajar kepadanya (yakni guru) adapun memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena si pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan teman-temannya agar mendapatkan ilmu dari mereka.¹²⁹

¹²⁹ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar, ...* hal 28

